

VOLUME 1, NOMOR 2, OKTOBER 2016 e-ISSN 2540-7996



Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
JURNAL KANSASI



JURNAL KANSASI	VOLUME 1	NOMOR 2	SINTANG OKTOBER	e-ISSN 2540-7996
-------------------	-------------	------------	--------------------	---------------------

<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>



JURNAL KANSASI
Volume 1, Nomor 2, Oktober 2016

Jurnal *online* pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober 2016. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Editor In Chief

Debora Korining Tyas

Editor

Tedi Suryadi

Reviewer

Yusuf Olang

Herpanus

Pelaksana Tata Usaha

Valentinus Ola Beding

Evi Fitrianingrum

Ursula Dwi Oktaviani

Alamat Redkasi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp. 085750015687.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk direview dan selanjutnya untuk diterbitkan.

JURNAL KANSASI
Volume 1, Nomor 2, Oktober 2016

DAFTAR ISI

	Halaman
Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas V SD Negeri 23 Menyumbang Terhadap Membaca Ide Pokok Teks Drama Melalui Penggunaan Metode Pembelajaran kolaboratif Agusmawati SD Negeri 23 Menyumbang	63-75
Meningkatkan Kemampuan Menulis Mengisi Formulir Menggunakan Metode Kooperatif Stad pada Siswa Kelas VI SD Negeri 21 Teluk Menyurai Sintang Puji Winarti SD Negeri 21 Teluk Menyurai	76-84
Komposisi, Pertunjukan dan Pewarisan Syair Lagu Dolanan Anak-anak Di Kabupaten Jombang (Kajian Struktur Naratif Albert B. Lord) Rian Damariswara Universitas Nusantara PGRI Kediri	85-110
Bentuk dan Fungsi dalam Upacara <i>Ngabati'</i> Pada Upacara Adat Dayak Kanayatn Di Dusun Pakbuis Ursula Dwi Oktaviani STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	111-120
Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Cerpen "Menjelang Lebaran" Karya Umar Kayam Debora Korining Tyas STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	121-134
Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas V SD Negeri 3 Kedembak Air Tabun Terhadap Memerankan Tokoh Drama dengan Ekspresi yang Tepat Melalui Metode Sosiodrama Welma SD Negeri 3 Kedembak	135-145

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA KELAS V SD NEGERI 3 KEDEMBAK AIR TABUN TERHADAP MEMERANKAN TOKOH DRAMA DENGAN EKSPRESI YANG TEPAT MELALUI METODE SOSIODRAMA

SD Negeri 3 Kedembak
Welmawelma.21@gmail.com

Diajukan, 13 Agustus 2016, Diterima, 21 September 2016, Diterbitkan, 01 Oktober 2016

Abstract: Sociodrama learning method is learning models play a role in dramatizing the real life or unresolved conflicts and social systems that shape us individually and collectively. Teachers in this learning can act as an actor, director or audience. The role of facilitator in this study deliver a prologue to introduce topics that are tailored to a specific audience. The method is the best way for students to portray actors with expression and intonation appropriate to his character. Research with this class action proved that the use sociodramas learning model in the Indonesian language teaching in materials drama portrayed through the medium of text can be successful and proven by improving student learning outcomes. Students' ability to portray the drama in groups on the process of learning the Indonesian language has also increased.

Keywords: drama, expression, sociodramas method.

Abstrak: Metode pembelajaran sosiodrama adalah model pembelajaran bermain peran dengan mendramatisasi kehidupan nyata atau konflik yang belum terselesaikan dan sistem sosial yang membentuk kita secara individu dan kolektif. Guru dalam pembelajaran ini bisa bertindak sebagai aktor, sutradara atau penonton. Peranan Fasilitator dalam pembelajaran ini menyampaikan sebuah prolog memperkenalkan topik yang disesuaikan dengan audiens yang spesifik. Metode tersebut merupakan cara terbaik agar siswa dapat memerankan aktor dengan ekspresi dan intonasi yang tepat sesuai karakter yang diperankannya. Penelitian dengan tindakan kelas ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran sosiodrama dalam pelajaran bahasa Indonesia pada materi memerankan tokoh drama melalui media teks dapat berhasil dan dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Kemampuan siswa dalam memerankan tokoh drama secara kelompok pada proses pembelajaran bahasa Indonesia juga meningkat.

Kata Kunci: drama, ekspresi, metode sosiodrama.

PENDAHULUAN

Tuntutan kompetensi dasar dalam pendidikan bahasa Indonesia diantaranya adalah kepandaian siswamemerankan tokoh drama dengan ekspresi yang tepat. Tuntutan tersebut bertujuan agar siswa dapat memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang tepat. Memerankan tokoh drama adalah kepandaian siswa untuk memerankan tokoh drama mengeluarkan suara dan menyampaikan pendapat dan

pikirannya. Memerankan tokoh drama merupakan bagian tak terpisahkan dari memerankan tokoh drama. Memerankan tokoh drama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebab memerankan tokoh drama menjadi salah satu cara yang digunakan untuk berinteraksi/berkomunikasi kepada sesama manusia pada khususnya baik secara langsung (bertatap muka) ataupun tidak dalam rangka menyampaikan maksud dan tujuannya. Namun tidak semua manusia dapat menyampaikan maksud dan tujuannya dengan baik, bahkan tidak semua penyampaian maksud dan tujuan tersebut bisa diterima atau dimengerti oleh setiap manusia, terlebih dalam penyampaian materi-materi di sekolah dari seorang guru kepada anak didiknya.

Hal ini menjadi fenomena tersendiri yang tidak mudah untuk dimengerti apalagi yang dihadapi di sekolah adalah anak-anak didik. Penelitian tindakan kelas ini lebih difokuskan pada anak didik yang masih berada pada bangku Sekolah Dasar (SD). Tanpa dilandasi dengan keinginan yang kuat untuk belajar dan rasa keingintahuannya yang tinggi, maka segala macam bentuk penyampaian maksud dan tujuan dalam memerankan tokoh drama (memerankan tokoh drama) akan mengalami kesulitan. Perlu adanya dorongan yang kuat untuk belajar, baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat, sebab belajar yang dilakukan dengan baik merupakan usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan orang-orang dewasa (guru, orang tua/masyarakat) yang disertai tanggungjawab untuk mempengaruhi anak/peserta didik agar mempunyai sifat dan kebiasaan sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Pada anak didik sekolah dasar, tingkat pemahaman dalam setiap materi cenderung lebih rendah. Hal ini dapat dimaklumi, karena terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingkat pemahaman anak didik pada sekolah dasar cenderung kurang, disamping dorongan atau motivasi belajar yang kurang juga latar belakang kejiwaan dan keluarga sangat besar pengaruhnya. Di sisilain kecenderungan kurang/rendahnya tingkat pemahaman anak tidak memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dikarenakan guru dalam menyampaikan materi terkadang terlalu cepat, tidak bervariasi bahkan terkadang penggunaan bahasa yang tidak/kurang dimengerti oleh anak didik. Selain itu siswa menjadi kebingungan karena guru dalam menyampaikan materi kurang menggunakan alat bantu/media yang sesuai dan pantas sehingga anak didik tidak ada respon atau *feedback* dan terkadang terkesan seorang guru monoton sehingga siswa menjadi apatis.

Untuk mengatasi kecenderungan lemahnya kemampuansiswa kelas VI SDN 06 Nanga Pinoh dalam merespon materi-materi pelajaran terutama memerankan tokoh drama melalui cara berkomunikasi, peneliti menggunakan metode sosiodrama dalam hal ini memerankan tokoh drama pada siswa. Hal ini perluditempuh satu upaya yaitu melalui penyampaian materi dengan menggunakanalat bantu atau peragaan, misalnya dengan menggunakan teks percakapan dengan harapan bahwa siswa dapat lebih mudah memahami dan mengertisetiap materi yang disampaikan oleh guru yang dianggap oleh siswamengalami kesulitan. Sebab dengan menggunakan alat bantu atau peragaan teks seorang guru dapat menjelaskan secara terperinci mengenai materi-materi yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian tindakan ini adalah “Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memerankan tokoh drama melalui teks pada siswa kelas VI SDN 06 Nanga Pinoh”. Adapun sub rumusan masalah yang akan diutarakan dalam makalah ini adalah: 1) Apakah melalui metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memerankan tokoh drama pada siswa kelas VI SDN 06 Nanga Pinoh? 2) Sejauhmana metode sosiodrama melalui media teks dapat meningkatkan kemampuan memerankan tokoh drama pada siswa kelas VI SDN 06 Nanga Pinoh?

Bermain drama adalah bermain peran tokoh misalnya memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Bermain peran tokoh drama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan pada siswa akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Metode pembelajaran sosiodrama adalah model pembelajaran bermain peran dengan mendramatisasi kehidupan nyata atau konflik yang belum terselesaikan dan sistem sosial yang membentuk kita secara individu dan kolektif. Ada beberapa peranan sosiodrama diantaranya :menanamkan jiwa demokratis dan memupuk partisipasi kolektif dalam pengambilan keputusan, membekali siswa tentang kecakapan hidup di Masyarakat, meningkatkan rasa percaya diri pada siswa dan memupuk keterampilan memerankan tokoh drama di hadapan umum, mempertinggi perhatian siswa terhadap esensi dan materi pembelajaran, siswa tidak

saja mengerti persoalan sosial psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesamamannya, seperti halnya penonton film atau sandiwara, yang ikut hanyut dalam suasana film seperti, ikut menangis pada adegan sedih, rasa marah, emosi, gembira dan lain sebagainya, siswa dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.

Pada pembelajaran bermain peran tokoh drama guru lebih bersifat sebagai fasilitator. Fasilitator merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran dengan model pembelajaran sosiodrama. Guru dalam pembelajaran ini bisa bertindak sebagai aktor, sutradara atau penonton. Peranan Fasilitator dalam pembelajaran ini menyampaikan sebuah prolog memperkenalkan topik yang disesuaikan dengan audiens yang spesifik. kemudian memperkenalkan para aktor dan memberikan gambaran dari TKP. Selama aksi dan antartindakan, fasilitator memandu peserta dan juga mengarahkan dan mengendalikan aktor untuk memastikan semua tema dibahas.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bermain peran tokoh drama yaitu: 1) Guru sebagai fasilitator memulai pembelajaran dengan memberi gambaran singkat mengenai situasi. Situasi ini meliputi suatu profesi atau budaya. Pada proses ini biasanya siswa sebagai aktor melakukan pengenalan karakter dan mengatur panggung, masing-masing dari sudut pandangnya sendiri. 2) Setelah aktor atau siswa membangun karakter dan situasi, guru sebagai fasilitator bersikap lebih pasif dengan membiarkan siswa untuk berimprovisasi. 3) Pada akhir drama, fasilitator akan membuat kunci "poin pembelajaran" berdasarkan apa yang telah terjadi dan tentang subjek di tangan. Para penonton diajak untuk terlibat baik fasilitator atau aktor dalam diskusi.

Untuk mempermudah dalam praktik pembelajaran Husniah (2011) merinci prosen pembelajaran sosiodrama menjadi: 1) Awal pembelajaran guru memperkenalkan aturan main dari model pembelajaran yang akan digunakan kepada siswa. 2) Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, 3) Guru mengarahkan siswa untuk menentukan tema dan skenario yang meliputi situasi, masalah, peristiwa dan latar. 4) Siswa secara bergantian memerankan drama yang telah disiapkannya. 5) Guru sebagai sutradara (fasilitator) dapat menghentikan drama (apabila esensi atau pokok yang akan dibahas telah dicapai), 6) Guru mengarahkan pada diskusi. Pada proses ini guru dan siswa memberikan komentar, kesimpulan, atau catatan mengenai topik yang diangkat dalam sosiodrama dan tanggapan mengenai penampilan siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan “Penelitian Tindakan” yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dan peneliti sebagai pelaku penelitian. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas, yang berfokus pada pembelajaran di kelas dan mengenai hal-hal yang terjadi di kelas. Mulyasa (2009: 11) menjelaskan yang dimaksud dengan PTK adalah “suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan”.

PTK ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2013/2014 selama 5 bulan yaitu dari bulan Januari s/d April 2014. PTK ini akan dilaksanakan sebanyak 2 penelitian untuk melihat peningkatan aktivitas belajar dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Subyek penelitian dalam PTK ini adalah siswa kelas VI SDN 06 Nanga Pinoh yang berjumlah 28 orang. Laki-lakinya berjumlah 13 orang dan perempuannya berjumlah 15 orang.

Sumber data adalah subjek penelitian dimana data ada. Sumber data dapat berupa benda, manusia, tempat dan sebagainya. Suharsimi Arikunto (2006: 129) menjelaskan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah “subjek darimana data diperoleh”.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam membahas masalah teknik penelitian, terdapat beberapa teknik dan penggunaan salah satu atau beberapa teknik sekaligus dalam sebuah penelitian juga dapat dimungkinkan. Satu hal yang perlu benar-benar dipahami bahwa hasil penelitian antara peneliti satu dengan peneliti yang lain akan berbeda meskipun menggunakan teknik yang sama.

Sebagai acuan dalam memilih teknik penelitian mana yang akan digunakan, maka Hadari Nawawi (2007: 100) menyebutkan beberapa teknik yaitu “1). Teknik penelitian langsung, 2) Teknik penelitian tidak langsung, 3) Teknik komunikasi langsung, 4). Teknik komunikasi tidak langsung, 5) Teknik pengukuran, dan 6) Teknik studi dokumenter”.

Dari beberapa teknik tersebut, selanjutnya dalam penelitian ini akan digunakan teknik penelitian langsung, dan teknik penelitian tidak langsung, teknik komunikasi

langsung, yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan secara langsung dan tidak langsung atau dengan menggunakan perantara alat, baik berupa alat yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk keperluan pengumpulan data.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi (Pengamatan) yang dilakukan terhadap situasi kegiatan mengajar, minat siswa dan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Dalam penelitian ini digunakan dua indikator kinerja yaitu indikator kinerja siswa dan indikator kinerja guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengalaman dan pengamatan selama peneliti mengajar di SDN 02 Kedamin bahwa dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Kelas V ditemukan suasana kelas tidak menggairahkan dan kurang menyenangkan karena dicekam oleh tugas yang dirasa membebani siswa. Sebagian besar siswa tampak grogi karena takut mengemukakan pendapat didepan kelas, malu diperhatikan oleh seluruh siswa dan diberikan penilaian oleh guru. Bila tiba gilirannya, banyak yang memilih tampil terakhir.

Dari pengamatan awal ini selanjutnya dilakukan refleksi dari berbagai sudut diantaranya: pengaruh guru, metode pembelajaran, sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan memerankan tokoh drama pada siswa Kelas V **masih kurang**.

Untuk menjawab permasalahan yang terjadi di kelas, peneliti melakukan penelitian (pengamatan) dalam dua siklus pada dua semester, dengan langkah langkah sebagai berikut: Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2012 di kelas V dengan jumlah siswa 26 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Langkah-langkah yang telah dipersiapkan untuk mendukung pelaksanaan penelitian dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memerankan tokoh drama dengan metode sosiodrama. Pada penelitian ini disediakan waktu 4X35 menit (2 X pertemuan) pada tanggal 12 Januari 2012.

Berdasarkan data pengamatan (penelitian) setelah diberikan tindakan I pada siklus I, peneliti dapat mengungkapkan perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, diantaranya :

- a. Dengan sharing antar siswa dalam kelompok, siswa dapat berlatih dan berani mengemukakan idenya dalam mensosiodramakan dan memerankan tokoh drama di dalam kelas.
- b. Suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan.
- c. Dengan bekerjasama dalam kelompok, siswa bisa menemukan kesalahan.
- d. Sebagian siswa berani memberi masukan kepada temannya didalam kelompoknya dan diharapkan nantinya bisa memerankan tokoh drama.
- e. Pada umumnya siswa dapat menuangkan ide bagaimana memerankan tokoh drama dengan lancar.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dengan subjek siswa kelas V dan dilaksanakan di SDN 02 Kedamin. Alasan peneliti memilih penelitian di kelas V di SD Negeri 02 Kedamin Hulu karena dari nilai Mid semester nilai tertinggi dan terendah berada pada kelas tersebut. Penelitian ini dilakukan pada waktu pembelajaran semester 2 dengan Kompetensi Dasar “Siswa dapat memerankan tokoh drama melalui media teks”. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 4 bulan yaitu bulan Januari sampai dengan akhir Mei 2012.

Refleksi awal dilaksanakan dengan melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengetahui kondisi awal saat guru melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar dikelas. Hasil analisis refleksi awal digunakan untuk menetapkan dan merumuskan rencana tindakan yaitu menyusun strategi awal pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan ditemukan Kegiatan Belajar Mengajar pada Kelas V yaitu suasana kelas tidak menggairahkan dan kurang menyenangkan karena dicekam oleh tugas yang dirasa membebani siswa. Sebagian besar siswa tampak demam panggung karena takut mengemukakan pendapat didepan kelas, malu diperhatikan oleh seluruh siswa dan diberikan penilaian oleh guru. Bila tiba gilirannya, banyak yang memilih tampil terakhir.

Berdasarkan hasil perhitungan terdapat 15 siswa (57,7%) mencapai rerata skor kemampuan Bahasa Indonesia pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia lebih dari atau sama dengan 3,50 dengan kategori minimal baik (4 siswa kategori baik) dan sebanyak 11

siswa berkategori kurang baik. Dengan demikian perkembangan Bahasa Indonesia siswa secara individu pada siklus I baru mencapai minimal 57,7% siswa berkategori minimal baik, sehingga tindakan pada siklus kesatu dinilai dianggap belum berhasil.

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada Siklus I ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa Indonesia siswa secara individu dalam proses pembelajaran masih lemah (57,7 %) karena motivasi siswa masih rendah.
2. Hampir semua siswa belum menunjukkan perkembangan kemampuan Bahasa Indonesianya dan masih belum ada yang memperoleh nilai sangat baik (maksimal) terutama pada aspek komunikasi, kerja sama dan percaya diri.
3. Semua kelompok belum menunjukkan perkembangan kemampuan Bahasa Indonesianya dengan kategori baik dan sangat baik dan kinerja kelompok belum bagus.
4. Aspek empati siswa semuanya belum muncul, semua siswa belum mempunyai rasa kebersamaan, menghargai orang lain, menghargai pelajaran, mau berbagi dan menerima masukan dari teman.

Secara individu, baru dari 57,7%, kemampuan Bahasa Indonesia siswa belum berkembang dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti, baik secara kelompok maupun individu.

Pada Siklus II, ada langkah-langkah yang telah dipersiapkan untuk mendukung pelaksanaan penelitian dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami memerankan tokoh drama melalui gambar dengan metode sosiodrama. Pada penelitian II ini disediakan waktu 4X35 menit (2 X pertemuan) pada tanggal 16 April 2012 dengan kegiatan antara lain: Menyusun dan mempersiapkan instrument pembelajaran berupa RPP dengan kompetensi dasar mampu memerankan tokoh drama melalui gambar. Menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian. Menentukan 5 kelompok, satu kelompok terdiri atas 5-6 siswa. Mempersiapkan format penilaian, lembar penelitian, daftar nama, dan *field note*.

Dalam pelaksanaannya, guru menjelaskan rencana kegiatan saat itu dan melatih siswa untuk memerankan tokoh drama melalui teks. Guru membentuk 5 kelompok, satu kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Guru menugasi masing-masing kelompok untuk mengamati siswa memerankan tokoh drama melalui teks. Peneliti mengamati proses kegiatan belajar mengajar. Peneliti sebagai fasilitator dan motivator pada saat diperlukan kelompok diskusi. Peneliti

memberikan penilaian terhadap aspek praktik, dan sikap siswa pada saat kegiatan berlangsung. Peneliti memberikan nilai aspek produk setelah kegiatan berlangsung.

Berdasarkan data pengamatan (observasi) setelah diberikan tindakan I pada penelitian II, peneliti dapat mengungkapkan perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, diantaranya : Dengan sharing antar siswa dalam kelompok, siswa dapat berlatih dan berani mengemukakan idenya dalam mensosiodramakan mengemimemankan tokoh drama melalui teks. Suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan. Dengan bekerjasama dalam kelompok, siswa bisa menemukan kesalahan dalam menuangkan ide dan gagasan. Sebagian siswa berani memberi masukan kepada temannya didalam kelompoknya dan diharapkan nantinya bisa membuat memerankan tokoh drama melalui teks. Pada umumnya siswa dapat mensosiodramakan memerankan tokoh drama melalui teks dengan lancar.

Pembelajaran ini dapat memberi dampak meningkatkan kemampuan siswa dalam memerankan tokoh drama melalui gambar. Ternyata dari 26 siswa terdapat 11 siswa yang kurang memahami tentang memerankan tokoh drama melalui gambar, sedangkan 15 siswa lainnya mampu memerankan tokoh drama melalui gambar dengan menggunakan media teks dengan nilai di atas KKM.

Berdasarkan hasil perhitungan terdapat 18 siswa (83,52%) mencapai rerata skor kemampuan dalam memerankan tokoh drama pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia lebih dari atau sama dengan 90,88 dengan kategori minimal baik (8 siswa kategori baik) dan sebanyak 7 siswa berkategori sangat baik. Dengan demikian perkembangan dalam memerankan tokoh drama siswa secara individu pada siklus I baru mencapai minimal 65% siswa berkategori minimal baik, sehingga tindakan pada siklus kedua dinilai berhasil.

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam memerankan tokoh drama secara individu dalam proses pembelajaran sangat baik (83,52 %) karena motivasi siswa cukup tinggi.
2. Hampir semua siswa telah menunjukkan perkembangan kemampuan dalam memerankan tokoh drama *-nya* dan sudah ada yang memperoleh nilai sangat baik (maksimal) terutama pada aspek komunikasi, kerja sama dan percaya diri.
3. Semua kelompok telah menunjukkan perkembangan kemampuan dalam memerankan tokoh dramanya dengan kategori baik dan sangat baik dan kinerja kelompok sudah bagus.

4. Aspek empati siswa semuanya telah muncul, semua siswa sudah mempunyai rasa kebersamaan, menghargai orang lain, menghargai pelajaran, mau berbagi dan menerima masukan dari teman.

Secara individu, sudah 83%, kemampuan dalam memerankan tokoh drama siswa telah berkembang dan sudah menunjukkan peningkatan yang berarti, baik secara kelompok maupun individu. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan dalam memerankan tokoh drama siswa yang diamati pada aspek komunikasi, kerja sama, percaya diri, dan empati menunjukkan peningkatan dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian tindakan pada siklus I sekaligus dibandingkan dengan hasil pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan di kelas yang telah dilaksanakan di kelas V SD Negeri 02 Kedamin Hulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Keberhasilan dari penggunaan model pembelajaran sosiodrama dalam pelajaran bahasa Indonesia pada materi memerankan tokoh drama melalui media teks dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa. 2) Kemampuan siswa dalam memerankan tokoh drama secara kelompok pada proses pembelajaran bahasa Indonesia meningkat dari 56,65% pada kondisi awal menjadi 57,7% pada siklus I dan meningkat menjadi 72,53% pada siklus II. Ini berarti dari kategori baik pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II. 3) Terjadi peningkatan rata-rata kemampuan *bahasa Indonesia* jumlah siswa secara kelompok sebesar 33,3% dari siklus I ke siklus II. Ini berarti dari kategori baik pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II. 4) Berdasarkan respon/tanggapan dari peserta didik kelas V SD tersebut bahwa pada umumnya metode dalam penyampaian materi dengan menggunakan alat bantu (peraga) berupa gambar lebih disukai, dimana 88,67% atau 10 siswa lebih menyukai metode ini dan selebihnya atau sebanyak 1 siswa (11,33%) kurang menyukai metode ini. 5) Ada tiga faktor yang sangat dominan yang mempengaruhi pelaksanaan penyampaian melalui teks dalam proses pembelajaran bermain peran tokoh drama. Ketiga faktor tersebut adalah: Faktor Kemampuan Siswa, Kemampuan intelektual siswa tersebut dan, Kemampuan siswa dalam berbahasa/memerankan tokoh drama.

Jurnal KANSASI
Vol. 1, No. 2, Oktober 2016
e-ISSN: 2540-7996
<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

DAFTAR PUSTAKA

- Widya Wati. 2010. *Startegi pembelajaran bahasa Indonesiadan multiple intelegence*. Konsenstrasi Pendidikan Fisika PPs. Universitas Negeri Padang: Padang.
- Anna E, Wood Folk. 1995. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.
- Eqsenek, (Slameto, 2003:170). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RinekaCipta.